

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, karena pertanian menjadi salah satu lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk pedesaan. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Putra Purba, 2019). Bagi Negara sektor pertanian juga mempunyai peran penting karena sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri yang menyumbangkan pendapatan cukup besar. Untuk meningkatkan peran sektor pertanian upaya yang dilakukan salah satunya adalah perluasan lahan pertanian (Sadono, 2008)

Pada umumnya lahan pertanian termasuk lahan yang subur dan dijadikan sebagai kegiatan usahatani. Tetapi lahan pertanian sebagai tempat untuk beraktivitas dalam kegiatan usahatani mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan oleh semakin besarnya penggunaan lahan non pertanian seperti pemukiman, perkantoran dan sebagainya. Melihat masalah tersebut, salah satu alternatif dalam penggunaan lahan usahatani adalah lahan marjinal. Di Indonesia salah satu lahan marjinal yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan adalah lahan pantai.

Lahan pasir pantai memiliki banyak faktor keterbatasan dan menjadi salah satu kendala bagi petani untuk melakukan kegiatan usahatani atau budidaya tanaman. Lahan pasir pantai sangat minim akan

unsur hara, hal inilah yang menyebabkan lahan pasir pantai memiliki daya ikat air yang rendah, dan menyebabkan perubahan suhu yang drastis. Kendala lain di lahan pasir adalah adanya angin laut yang kencang dan membawa kandungan garam laut dapat merusak daun tanaman semangka. Banyaknya kendala pada lahan pasir pantai, ini menjadi penyebab utama terjadinya kegagalan dalam melakukan budidaya tanaman di lahan pasir pantai. Dengan kondisi tersebut membuat lahan pasir pantai memerlukan pola tanam yang tepat agar budidaya tanaman berhasil (Setiawan, Isnawan, & Aini, 2015). Pada kenyataannya, lahan tersebut dapat menghasilkan produksi dari komoditas bernilai ekonomis seperti cabe, semangka dan lain-lain (Raya & Untari, 2015).

Hortikultura merupakan komoditas pertanian beriklim tropis yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan memiliki prospek yang cerah di masa mendatang sekaligus sebagai sumber perolehan devisa bagi Indonesia (Sasmito, 2017). Tanaman hortikultura juga merupakan tanaman yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mengandung vitamin dan mineral. Buah-buahan yang bermanfaat sebagai sumber vitamin dan mineral yang penting bagi pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Semangka merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dapat dibudidayakan di lahan pasir pantai.

Semangka adalah salah satu komoditas yang banyak di budidayakan oleh petani Indonesia (Rukman, 1994). Semangka adalah tanaman yang berasal dari Afrika yakni gurun Kalahari, sehingga semangka dapat ditanam pada lahan berpasir. Lahan berpasir dianggap

sebagai lahan marjinal, tetapi sebenarnya ada komoditas yang dapat dibudidayakan salah satunya semangka. Semangka pada proses budidayanya memerlukan lahan yang subur, gembur, kaya kandungan organik, seperti tanah geluh berpasir dan memiliki drainase yang baik. Semangka merupakan buah lokal yang digemari oleh masyarakat karena ketersediaan dan harganya relatif terjangkau.

Semangka dapat tumbuh optimum pada lahan yang memiliki pH netral yakni antara 6-7, semangka sendiri tidak cocok ditanaman pada lahan yang mudah menggenang air karena akan menyebabkan busuk akar. Tanaman semangka sangat baik tumbuh di daerah dengan ketinggian 100 – 300 m dpl, walaupun demikian tanaman ini bisa tumbuh di daerah pantai dengan ketinggian kurang dari 100 m maupun dataran tinggi diatas 300 m (Astuti A. , 2014). Semangka dipanen dalam bentuk buah segar pada umur 70 - 100 hari dengan kriteria – kriteria warna kulit buah sudah mengalami perubahan dan batang buah mulai mengecil. Panen sebaiknya dilakukan kalau cuaca cerah dan tidak hujan untuk menjaga agar kulit buah dalam kondisi kering, sehingga tidak mudah busuk. Semangka merupakan buah lokal yang digemari oleh masyarakat karena ketersediaan dan harganya relatif terjangkau. Sentra budidaya semangka untuk DIY dan Jawa Tengah adalah Kabupaten Kulonprogo serta Kabupaten Magelang (Astuti A. , 2014).

Selain tanaman yang telah dibudidayakan karakteristik suatu wirausaha petani itu juga penting, untuk mendukung hasil yang maksimal. Kompetensi wirausaha merupakan karakteristik yang mendalam atau

perilaku terukur yang harus ada pada diri seseorang berupa tindakan cerdas, bertanggung jawab pada bidang tugasnya yang ditandai dengan motivasi tinggi, penanggulangan resiko, melihat dan menilai peluang bisnis dalam mengelola sumberdaya dan memperoleh keuntungan, dan dengan tindakan tersebut ia dianggap mampu oleh masyarakat lain (Syafiuddin & Jahi, 2007). Ketergantungan Indonesia terhadap negara lain untuk produk pertanian dirasakan masih sangat tinggi. Kebijakan Pemerintah untuk sektor pertanian diharapkan dapat mendorong petani untuk memperbaiki usahatannya, sehingga bisa mengurangi ketergantungan kita terhadap produk pertanian negara lain. Selain untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara lain, diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat.

Menurut Observasi yang telah dilakukan, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo bekerja sebagai petani. Mayoritas petani yang ada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo melakukan usahatani tanaman hortikultura seperti, semangka, melon, bawang merang, dan cabai. Seperti yang sudah ketahui bahwa di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo termasuk lahan marjinal pasir pantai yang memiliki potensi angin yang kuat dan minim unsur hara sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani. Selain itu, usahatani di lahan pasir juga banyak akan resiko. Hal ini menjadi kendala bagi petani di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dalam menjalankan kegiatan usahatani, tetapi mereka tetap bertahan

dan pantang menyerah walaupun banyak kendala dalam menjalankan usahatani.

Jadi, melihat kendala yang ada apakah karakteristik yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Panjatan Kulon Progo sehingga mereka mampu bertahan untuk melakukan usahatani di lahan pasir pantai? Berdasarkan permasalahan yang ada, maka rumusan masalah yang dikaji yaitu:

1. Bagaimana karakteristik wirausaha petani semangka di kecamatan Panjatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi karakter wirausaha sehingga mampu bertahan dalam melakukan usahatani semangka di lahan pantai
3. Bagaimana hubungan karakteristik kewirausahaan petani semangka dengan pendapatan usaha semangka di kecamatan Panjatan?

B. Tujuan

1. Mengetahui karakteristik wirausaha petani semangka lahan pasir di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik wirausaha petani semangka lahan pasir di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Perogo
3. Menganalisis hubungan karakteristik wirausaha petani semangka lahan pasir dengan pendapatan usaha semangka di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

C. Kegunaan

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada petani dan pemerintah tentang Karakteristik wirausaha petani hortikultura tanaman semangka yang ada di Kecamatan Panjatan, Kulon Progo
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Kulonprogo dalam mengembangkan kebijakan pembangunan usaha pertanian hortikultura tanaman semangka di Kecamatan Panjatan, Kulon Progo.